

THE DEVELOPMENT OF MAKAN SIRIH DANCE AS A MALAY IDENTITY IN PEKANBARU CITY (1957-2009)

Perkembangan Tari Makan Sirih Sebagai Identitas Melayu di Kota Pekanbaru (1957-2009)

Ulya Tania Kusumawati^{1a(*)} Bunari^{2b} (*) Yuliantoro^{3c}

¹²³Universitas Riau, Indonesia

^aulya.tania4023@student.unri.ac.id

^bbunari@lecturer.unri.ac.id

^cyuliantoro@lecturer.unri.ac.id

(*) Coresspondence Author

ulya.tania4023@student.unri.ac.id

How to Cite: Ulya Tania Kusumawati. (2026). The Development Of Makan Sirih Dance As A Malay Identity In Pekanbaru City (1957-2009). doi: 10.36526/js.v3i2.6040

Received : 09-08-2025

Revised : 21-10-2025

Accepted: 01-01-2026

Keywords:

Dance of Makan Sirih,
 History,
 Identity of Melayu,

Abstract

This research aims to examine the development of the Makan Sirih Dance in shaping and representing the cultural identity of the Malay community in Pekanbaru City. This dance was first created by O.K. Nizami Jamil at the beginning of the formation of Riau Province as a performance to welcome honored guests in official state events. Over time, the Makan Sirih Dance has undergone a shift in function, from being formal to becoming part of the customary procession in Malay weddings. This study uses historical research methods consisting of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data sources are obtained through literature studies, archives, documentation, and interviews. The research results show that the Makan Sirih Dance has developed not only as a form of performing art but also as a symbol of respect, acceptance, and the identity of the Malay community in Pekanbaru. Its existence until 2009 reflects the strong efforts to preserve culture amidst the ongoing social dynamics.

PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi Riau yang terdiri atas lima belas kecamatan dan menjadi pusat pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan di wilayah pesisir timur Pulau Sumatera. Berdiri secara administratif sejak tahun 1784, Kota Pekanbaru mengalami pertumbuhan yang signifikan baik dari segi demografis, ekonomi, maupun budaya. Perkembangan tersebut menjadikannya tidak hanya sebagai simpul lalu lintas perdagangan dan jasa, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan Melayu yang memiliki akar sejarah panjang. Dalam konteks ini, Pekanbaru tidak sekadar dipahami sebagai kota modern yang mengikuti arus globalisasi, tetapi juga sebagai ruang kultural tempat nilai-nilai tradisional Melayu terus dihidupkan dan dinegosiasikan ulang dalam dinamika kehidupan masyarakat kota.

Pertumbuhan penduduk yang pesat seiring laju pembangunan dan modernisasi menjadikan Kota Pekanbaru sebagai salah satu kota terpenting di Sumatera. Pada tahun 2014, Pekanbaru tercatat sebagai kota keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di Pulau Sumatera dan menduduki posisi kesepuluh sebagai kota terbesar di Indonesia. Modernisasi tersebut membawa dampak ganda terhadap budaya lokal. Di satu sisi, masyarakat memperoleh akses terhadap pendidikan, teknologi, dan informasi; namun di sisi lain, arus globalisasi juga menghadirkan tantangan dalam pelestarian nilai-nilai lokal. Pemerintah Kota Pekanbaru, dalam laporan kebudayaan tahun 2019, mencatat adanya penurunan pengamalan adat istiadat dan terjadinya pergeseran dalam perilaku generasi muda yang semakin jauh dari nilai-nilai budaya Melayu.

Kesenian dan kebudayaan adalah cerminan dari identitas suatu masyarakat. Di Kota Pekanbaru, kesenian terutama seni pertunjukan seperti tari merupakan representasi dari struktur sosial dan pandangan hidup masyarakatnya. Kesenian tidak hanya hadir sebagai hiburan, melainkan juga sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mencerminkan nilai, norma, dan pandangan kosmologis masyarakat. Dalam masyarakat Melayu, seni tari menjadi wadah pewarisan nilai-nilai adat dan ajaran Islam yang terkristalisasi dalam prinsip "*adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah*". Oleh karena itu, setiap elemen dalam tari tradisional Melayu, baik gerak, kostum, musik, maupun peralatan pendukung, memiliki makna simbolik yang mendalam.

Di tengah arus modernisasi yang berlangsung cepat, masyarakat Melayu Riau di Pekanbaru, terutama pasca reformasi, mulai menegaskan kembali identitas kulturalnya. Hal ini tidak terlepas dari kebutuhan untuk memperlihatkan keberadaan etnis Melayu sebagai "*anak jati*" atau pemilik sah wilayah tersebut. Penegasan ini tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan publik, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya yang mampu memperkuat posisi etnis Melayu di tengah keberagaman masyarakat kota. Dalam konteks ini, seni tari menjadi alat penting dalam membangun dan mempertahankan identitas budaya. Tarian tradisional bukan sekadar pertunjukan, melainkan bentuk ekspresi kultural yang menegaskan keberadaan dan jati diri suatu kelompok etnis.

Tari Makan Sirih merupakan salah satu bentuk seni tari tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu di Kota Pekanbaru. Tarian ini diciptakan oleh seniman O.K. Nizami Jamil pada tahun 1957 dan pertama kali ditampilkan dalam acara Kongres Pemuda Pelajar Mahasiswa Riau pada tanggal 17 Oktober 1957 di Gedung SMA Setia Dharma Pekanbaru. Sejak kemunculannya, Tari Makan Sirih digunakan secara luas dalam berbagai acara kenegaraan dan budaya sebagai bentuk penghormatan kepada tamu-tamu yang datang. Dalam setiap penyajiannya, tarian ini menghadirkan makna simbolik yang mendalam, antara lain sebagai bentuk penghormatan, penyambutan, dan ekspresi rasa syukur serta keramahtamahan masyarakat Melayu.

Keberadaan Tari Makan Sirih tidak hanya berperan sebagai bagian dari seni pertunjukan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Melayu yang terus berkembang. Perjalanan panjang tarian ini mengalami sejumlah perubahan dan pembaruan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, termasuk perubahan nama menjadi Tari Persembahan Melayu Riau pada tahun 1983. Perubahan tersebut didasari oleh kebutuhan untuk menyesuaikan penyajian seni dengan selera estetika masyarakat yang turut berubah. Pergeseran ini merupakan bentuk adaptasi budaya tanpa meninggalkan esensi dari nilai-nilai tradisional yang dikandungnya. Pada tahun 2009, dilakukan pembakuan terhadap bentuk tari ini guna menghindari keragaman interpretasi dan penyajian yang berbeda antar sanggar, serta untuk memperkuat posisi tari tersebut sebagai simbol kultural yang resmi.

Sebagai salah satu bentuk representasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun, Tari Makan Sirih memiliki karakteristik yang khas dan nilai historis yang kuat. Dalam tari ini terkandung filosofi tentang penghormatan, kesantunan, dan hubungan sosial antar manusia dalam masyarakat Melayu. Peran perempuan sebagai penari juga menunjukkan simbolisasi tentang keanggunan dan kelembutan yang dijunjung tinggi dalam adat Melayu. Dengan demikian, Tari Makan Sirih bukan hanya sekadar tarian penyambutan, tetapi juga sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur budaya Melayu kepada generasi muda dan masyarakat luas.

Masalah utama yang menjadi perhatian dalam kajian ini adalah bagaimana perjalanan perkembangan Tari Makan Sirih dari awal kemunculannya hingga proses pembakuannya turut memperkuat posisi etnik Melayu sebagai identitas utama di Kota Pekanbaru. Tari ini tidak hanya tampil dalam ranah kesenian, tetapi juga memainkan peran dalam pembentukan narasi identitas budaya lokal. Seiring dengan pergeseran politik, sosial, dan budaya yang terjadi di Kota Pekanbaru, eksistensi Tari Makan Sirih mengalami pasang surut yang mencerminkan dinamika kebudayaan masyarakat setempat. Dalam konteks inilah, penting untuk menelusuri bagaimana Tari Makan Sirih mengalami transformasi dari bentuk seni menjadi simbol identitas, serta bagaimana proses pembakuannya mampu memperkuat kehadirannya dalam struktur kebudayaan Melayu Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara historis latar belakang kemunculan Tari Makan Sirih dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian ini juga ingin menggambarkan bagaimana perjalanan dan perkembangan Tari Makan Sirih selama kurun waktu 1957 hingga 2009 menjadi bagian dari proses konstruksi identitas budaya Melayu di Pekanbaru. Kajian ini juga akan menganalisis proses pembakuan tari yang dilakukan oleh penciptanya bersama rekan-rekannya pada tahun 2009 sebagai bentuk pelestarian dan peneguhan simbol budaya Melayu.

Adapun rumusan masalah yang dikembangkan dalam kajian ini meliputi: pertama, bagaimana latar belakang kemunculan Tari Makan Sirih di Kota Pekanbaru? Kedua, bagaimana perkembangan Tari Makan Sirih dalam pembentukan identitas Melayu di Kota Pekanbaru dari tahun 1957 hingga 2009? Ketiga, bagaimana pembakuan Tari Makan Sirih memperkuat identitas budaya Melayu di Kota Pekanbaru? Ketiga pertanyaan ini menjadi dasar dalam menganalisis hubungan antara perkembangan seni tari dengan konstruksi identitas budaya lokal dalam konteks masyarakat Melayu Riau.

Dalam ranah akademik, kajian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang sejarah kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan seni pertunjukan sebagai instrumen identitas kultural. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian dan pengembangan budaya Melayu di Kota Pekanbaru, khususnya melalui pendekatan seni tari sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat.

Lebih jauh, pemahaman yang mendalam terhadap Tari Makan Sirih akan membuka ruang refleksi bagi generasi muda dan para pelaku budaya untuk menilai kembali posisi seni tradisional dalam kehidupan modern. Melalui pemetaan sejarah dan dinamika perkembangannya, Tari Makan Sirih dapat dijadikan sebagai model dalam upaya penguatan identitas budaya lokal di tengah tekanan homogenisasi budaya global. Kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap wacana kebudayaan yang berorientasi pada pelestarian kearifan lokal sebagai bagian dari kekayaan bangsa Indonesia yang majemuk.

Dengan demikian, melalui kajian terhadap Tari Makan Sirih sebagai identitas Melayu, penelitian ini tidak hanya membahas sejarah tari sebagai objek seni, tetapi juga sebagai agen pembentukan identitas budaya yang terus mengalami proses negosiasi dan adaptasi dalam perkembangan masyarakat Kota Pekanbaru..

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang bertujuan merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk menelusuri dan menjelaskan perkembangan Tari Makan Sirih sebagai identitas budaya Melayu di Kota Pekanbaru pada kurun waktu 1957 hingga 2009. Dalam praktiknya, metode ini melibatkan proses pengumpulan, verifikasi, interpretasi, dan penulisan data-data historis guna memperoleh gambaran yang valid dan utuh tentang objek kajian. Penelitian ini mengadopsi pemikiran Louis Gottschalk yang memandang metode sejarah sebagai proses yang menitikberatkan pada penemuan, pengujian, serta sintesis dari sumber-sumber yang autentik untuk disusun menjadi narasi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data atau heuristik. Data diperoleh dari dua jenis sumber utama, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup hasil wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terlibat dalam perkembangan Tari Makan Sirih, seperti pencipta tari Bapak O.K. Nizami Jamil, serta para pelatih dan pendiri sanggar tari di Kota Pekanbaru, antara lain Bapak Duangga (Sanggar Dang Merdu), Ibu Duni Sriwani (Sanggar Laksemana), Ibu Tengku Rahimah (Sanggar Bubindya), Bapak Ryan Riyadi (Sanggar Tari Malay), dan Ibu Wirda Wefi (Sanggar Balairung). Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan Bapak Loven Dritos, S.Hum, selaku staf analis budaya Dinas Kebudayaan Kota Pekanbaru. Sumber primer lainnya berupa arsip foto dan video dari rentang tahun 1957 hingga 2009, baik dari koleksi

pribadi, institusi sanggar, maupun instansi pemerintahan seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru dan Dinas Kearsipan Provinsi Riau. Dokumen lain berupa buku panduan Pembakuan Tari Persembahan oleh LAMR, serta arsip berita dan laporan pementasan Tari Makan Sirih, turut dijadikan bahan rujukan.

Sumber sekunder meliputi buku-buku tentang sejarah kebudayaan Melayu, artikel mengenai peran kesenian dalam pembentukan identitas budaya, serta berbagai jurnal ilmiah dan skripsi yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran juga dilakukan melalui situs-situs resmi seperti laman Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru, Dinas Kearsipan Provinsi Riau, serta Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR).

Setelah pengumpulan data, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber, yang mencakup kritik internal dan eksternal. Kritik internal dilakukan untuk menilai kebenaran dan kredibilitas isi dari sumber primer, khususnya hasil wawancara dan dokumentasi visual. Dalam tahap ini, peneliti mempertimbangkan faktor subjektivitas narasumber, konsistensi informasi, serta relevansi data dengan konteks penelitian. Misalnya, pernyataan narasumber tentang perubahan unsur gerak tari dievaluasi berdasarkan pengalaman langsung dan keterlibatan mereka dalam proses transformasi tari tersebut. Dokumentasi foto, seperti gambar penampilan tari, tepak sirih, dan atribut kostum, dianalisis untuk memahami nilai simbolik dan autentisitasnya.

Sementara itu, kritik eksternal bertujuan menilai keaslian dan otentisitas sumber. Dalam hal ini, identitas narasumber diverifikasi, termasuk posisi dan keterlibatan mereka dalam perkembangan Tari Makan Sirih. Peneliti memastikan bahwa wawancara dilakukan dengan informan yang benar-benar memiliki otoritas dalam bidangnya, serta mencatat waktu dan tempat wawancara untuk mendukung validitas data. Verifikasi juga dilakukan terhadap dokumen visual, dengan cara menelusuri tahun pengambilan, pihak yang mengambil, serta konteks peristiwa yang ditampilkan. Tujuan utama dari verifikasi ini adalah memastikan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian memiliki dasar faktual yang kuat dan tidak mengalami manipulasi.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran data. Proses ini dilakukan untuk menyusun sintesis dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan diverifikasi sebelumnya. Penafsiran dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik masyarakat Melayu Pekanbaru dalam rentang waktu yang diteliti. Dalam menganalisis perkembangan Tari Makan Sirih, peneliti menggunakan pendekatan sejarah dan estetika seni tari untuk memahami perubahan gerak, kostum, dan pola pementasan bukan sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika zaman. Sebagai karya seni yang hidup dalam ruang sosial, Tari Makan Sirih mengalami modifikasi baik karena tuntutan estetika, nilai fungsi, maupun respon terhadap perubahan sosial budaya.

Peneliti memandang bahwa transisi dari fungsi sakral ke fungsi representatif dalam Tari Makan Sirih menandai adanya pergeseran makna yang didorong oleh kebutuhan masyarakat akan simbol identitas budaya yang komunikatif. Perubahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti modernisasi dan globalisasi, tetapi juga oleh kreativitas para pelaku seni. Interpretasi juga dilakukan terhadap aspek simbolik dalam tari, seperti makna dari gerakan memberi sirih, kostum penari, serta susunan koreografi yang mewakili nilai-nilai adat seperti penghormatan, keramahan, dan kesatuan sosial. Dalam hal ini, teori seni tari digunakan untuk membaca struktur dan estetika pertunjukan, sedangkan teori identitas budaya digunakan untuk memahami bagaimana Tari Makan Sirih dijadikan alat representasi budaya Melayu dalam berbagai forum, baik lokal maupun nasional.

Tahapan terakhir dalam metode sejarah ini adalah historiografi, yakni proses penulisan dan penyusunan narasi sejarah berdasarkan data yang telah ditafsirkan. Historiografi dilakukan dengan menyusun kronologi perkembangan Tari Makan Sirih dari awal kemunculannya pada tahun 1957, proses penyebaran melalui berbagai sanggar seni, hingga proses pembakuan bentuk pada tahun 2009. Penyusunan historiografi tidak hanya memuat data-data faktual, tetapi juga mencerminkan pemahaman kritis terhadap hubungan antara praktik seni pertunjukan dan dinamika sosial

masyarakat Melayu Riau. Dalam proses ini, peneliti menerapkan prinsip analisis kritis serta teknik penulisan ilmiah yang sistematis agar hasil akhir yang disusun dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman sejarah lokal dan perkembangan seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kemunculan Tari Makan Sirih Di Kota Pekanbaru

Pada 9 Agustus 1957, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Provinsi Riau sebagai daerah otonom melalui Undang-Undang Darurat No. 19 Tahun 1957 yang tercantum dalam Lembaran Negara No. 75. Dalam regulasi tersebut, ditetapkan bahwa ibu kota sementara Provinsi Riau berkedudukan di Tanjung Pinang karena Kota Pekanbaru masih berada dalam pengaruh Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Situasi ini menciptakan dualisme pemerintahan, di mana satu pemerintahan berada di bawah kendali PRRI di wilayah Riau daratan, sedangkan pemerintahan lainnya dijalankan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia di wilayah kepulauan.

Dalam kondisi politik yang belum stabil itu, para pemuda Riau yang tergabung dalam Badan Kongres Pemuda, Pelajar, Mahasiswa, dan Masyarakat Riau merencanakan penyelenggaraan kongres pada 17–19 Oktober 1957 di Pekanbaru. Tujuan utama kongres ini adalah untuk memperkuat solidaritas dan menolak wacana pemisahan antara Riau daratan dan kepulauan. Sebagai bagian dari agenda pembukaan, panitia mengadakan pertunjukan kesenian daerah dan membentuk seksi khusus yang dipimpin oleh O.K. Nizami Jamil, seorang pelajar SMA yang aktif di bidang seni.

Menyadari pentingnya menghadirkan identitas budaya yang mencerminkan ciri khas Melayu Riau, Nizami Jamil bersama rekannya Johan Syariffuddin menciptakan sebuah tari penyambutan yang kelak dikenal sebagai Tari Makan Sirih. Keduanya memadukan unsur gerak dari tradisi Menjunjung Duli Kesultanan Siak, yang melambangkan penghormatan kepada tamu, dengan elemen-elemen tari Melayu lain seperti Lenggang Patah Sembilan dari budaya Melayu Deli dan beberapa gerak dasar Tari Mak Inang dari Kampar. Dalam proses kreatif ini, mereka juga menyelaraskan formasi tari yang terdiri dari lima pasangan penari dan mengiringinya dengan lagu berjudul "Makan Sirih" yang dibawakan oleh kelompok musik Gabungan Kesenian Siak.

Tari Makan Sirih pertama kali ditampilkan pada pembukaan Kongres Pemuda, Pelajar, Mahasiswa, dan Masyarakat Riau tanggal 17 Oktober 1957 di Gedung SMA Setia Dharma, Pekanbaru. Pertunjukan ini bukan hanya menjadi ekspresi artistik, tetapi juga pernyataan simbolik tentang identitas kultural Riau yang mandiri dari dominasi etnis lain, khususnya Minangkabau yang sebelumnya mewarnai bentuk kesenian di wilayah ini. Keberhasilan pertunjukan tersebut memperkuat posisi Tari Makan Sirih sebagai bagian dari identitas budaya Melayu Riau dan menjadikannya tari penyambutan resmi dalam berbagai acara kenegaraan dan adat di Provinsi Riau pada tahun-tahun berikutnya.

Perkembangan Tari Makan Sirih Dalam Pembentukan Identitas Melayu di Kota Pekanbaru Tahun 1957-2009

Setelah Riau resmi ditetapkan sebagai provinsi pada 9 Agustus 1957 melalui Undang-Undang Darurat No. 19 Tahun 1957, wilayah ini masih menghadapi kondisi pemerintahan yang belum stabil. Pemerintah pusat menetapkan Tanjung Pinang sebagai ibu kota sementara Provinsi Riau, mengingat Kota Pekanbaru masih berada di bawah kendali Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Keadaan ini menimbulkan dualisme pemerintahan: satu berada di Pekanbaru di bawah PRRI, dan satu lagi di Tanjung Pinang di bawah Pemerintah Republik Indonesia. Dalam situasi yang genting ini, sekelompok pemuda terpelajar yang tergabung dalam Badan Kongres Pemuda, Pelajar, Mahasiswa, dan Masyarakat Riau berinisiatif menyelenggarakan sebuah kongres guna merumuskan sikap politik masyarakat Riau. Salah satu tujuan utama kongres

ini adalah menegaskan penolakan terhadap wacana pemisahan wilayah Riau daratan (Kabupaten Kampar, Indragiri, dan Bengkalis) dari Riau Kepulauan (Kabupaten Kepulauan Riau). Kongres direncanakan berlangsung pada 17–19 Oktober 1957 dan akan dihadiri oleh pelajar dan mahasiswa asal Riau dari berbagai kota besar di Indonesia, serta pemuda dari berbagai kewedanaan di Provinsi Riau.

Dalam rangka menyambut para peserta kongres, panitia merasa perlu mempersiapkan sebuah pertunjukan kesenian yang dapat merepresentasikan identitas budaya Melayu Riau. O.K. Nizami Jamil, seorang siswa SMA sekaligus ketua klub seni di sekolahnya, ditunjuk sebagai ketua seksi kesenian. Dalam upaya mencari bentuk kesenian yang tepat, ia menyadari bahwa Riau belum memiliki tari penyambutan resmi yang dapat dijadikan simbol budaya provinsi. Selama ini, penyambutan tamu sering menggunakan Tari Pasambahan dari Minangkabau, yang dirasa kurang merepresentasikan identitas kultural Riau yang baru saja menjadi provinsi tersendiri. Hal ini mendorong Nizami Jamil untuk menciptakan tarian baru yang khas dan berakar pada tradisi lokal.

Dalam proses kreatifnya, Nizami Jamil bekerja sama dengan Johan Syariffuddin, seorang mahasiswa Universitas Andalas yang memiliki pengalaman dalam seni tari. Keduanya merancang sebuah tarian adat Melayu yang dirancang khusus sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu agung. Tarian ini terinspirasi dari tradisi "Menjunjung Duli" yang berasal dari Kerajaan Siak, sebuah praktik adat yang melambangkan penghormatan rakyat kepada raja atau pemuka hukum. Filosofi tersebut memberikan landasan simbolik bagi penciptaan gerak dalam tarian ini. Selain itu, beberapa elemen gerak yang digunakan berasal dari ragam tari Melayu lainnya, seperti Lenggang Patah Sembilan dari Melayu Deli dan Tari Mak Inang dari Melayu Kampar. Perpaduan filosofi dan gerak ini melahirkan bentuk artistik baru yang diberi nama "Tari Makan Sirih", sebuah tarian persembahan yang merepresentasikan adat penghormatan khas masyarakat Melayu Riau.

Dalam proses penampilannya, tarian ini dibawakan oleh sepuluh orang penari yang dipasangkan secara berimbang antara laki-laki dan perempuan. Keseluruhan persiapan dilakukan secara mandiri oleh kelompok pemuda tersebut dengan keterlibatan aktif dari para pelajar dan mahasiswa. Tarian ini akhirnya dipentaskan untuk pertama kalinya pada upacara pembukaan Kongres Pemuda, Pelajar, Mahasiswa, dan Masyarakat Riau yang dilangsungkan pada 17 Oktober 1957 di Gedung SMA Setia Dharma, yang kini berlokasi di Jalan M. Yamin No. 67, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pertunjukan Tari Makan Sirih ini diiringi oleh musik dari Gabungan Kesenian Siak (GAKES) yang dipimpin oleh Achmad Nur, membawakan lagu berjudul "Makan Sirih" yang khusus diciptakan untuk mendukung suasana tarian tersebut.

Penampilan perdana Tari Makan Sirih pada momen historis ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya, tetapi juga simbolisasi atas semangat persatuan dan identitas baru Riau sebagai provinsi yang mandiri. Sejak saat itu, tari ini mendapat pengakuan luas dan menjadi ikon budaya penyambutan dalam berbagai upacara adat dan acara resmi di Riau, memperkuat eksistensi budaya Melayu di tengah dinamika politik dan sosial yang berkembang pada masa itu.

Pembakuan Tari Makan Sirih memperkuat identitas Budaya Melayu di Kota Pekanbaru

Tari Makan Sirih merupakan bagian penting dari budaya Melayu di Pekanbaru yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya. Setelah mengalami pembakuan, tari ini berkembang dalam koreografi, tata busana, properti, dan struktur penyajian. Meski telah dibakukan, beberapa sanggar tetap menampilkan modifikasi gerakan sesuai kebutuhan, tergantung konteks dan tempat pertunjukan, tanpa mengurangi makna dasarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Duni Sriwani, perbedaan gerak bukanlah masalah asalkan nilai-nilainya tetap terjaga. Perubahan juga terlihat pada jumlah penari yang kini lebih fleksibel, biasanya ganjil seperti tiga, lima, tujuh, atau sembilan orang, bahkan terkadang melibatkan penari laki-laki yang memiliki pola gerak tersendiri. Sementara itu, busana meski diharuskan berbahan songket, juga sering dimodifikasi menyesuaikan kemampuan sanggar atau untuk alasan estetika, seperti yang dijelaskan oleh Wirda Wefi.

Pemerintah Provinsi Riau secara resmi menjadikan Tari Persembahan sebagai bagian dari protokol penyambutan tamu dan acara kenegaraan, menegaskan posisinya sebagai simbol identitas budaya. Arsyadjuliandi Rachman, Gubernur Riau saat itu, bahkan menegaskan pentingnya tari ini dalam setiap agenda resmi sebagai cerminan jati diri budaya Melayu. Di Pekanbaru, tari ini menjadi penanda eksistensi budaya Melayu di tengah kemajemukan etnis, seperti diungkapkan Loven Dritos, bahwa tari ini telah menjadi bagian dari struktur sosial dan pemerintahan. Meskipun sempat muncul perdebatan mengenai istilah "persembahan" yang dianggap bermuatan religius, penjelasan dari O.K. Nizami Jamil berhasil meluruskan bahwa istilah tersebut dalam konteks budaya Melayu merupakan bentuk penghormatan, bukan penyembahan, sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas.

Eksistensi Tari Persembahan juga diperkuat melalui dunia pendidikan. Sekolah-sekolah di Pekanbaru menjadikan tari ini sebagai kegiatan ekstrakurikuler, serta sering ditampilkan dalam lomba-lomba budaya, seperti yang dikemukakan Abdul Jamal dari Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru. Berbagai perlombaan pun rutin digelar, salah satunya oleh Karang Taruna Kota Pekanbaru pada 26 Agustus 2017. Selain itu, Universitas Hang Tuah juga turut melestarikan budaya ini melalui lomba Tari Persembahan dalam rangka Dies Natalis ketiga pada Januari 2025. Kegiatan ini menjadi sarana pelestarian budaya dan pembentukan generasi muda yang tidak hanya mampu menari, tetapi juga memahami makna budaya yang dikandungnya.

PENUTUP

Tari Makan Sirih muncul pada tahun 1957 sebagai bentuk ekspresi budaya Melayu Riau di tengah situasi politik yang tidak stabil akibat dualisme pemerintahan antara PRRI dan Pemerintah RI. Dalam rangka menyambut Kongres Pemuda, Pelajar, Mahasiswa, dan Masyarakat Riau yang digelar pada 17–19 Oktober 1957 di Pekanbaru, panitia merasa perlu menampilkan seni pertunjukan yang merepresentasikan identitas Riau. O.K. Nizami Jamil dan Johan Syariffuddin kemudian menciptakan Tari Makan Sirih sebagai tari penyambutan resmi. Tarian ini terinspirasi dari tradisi Menjunjung Duli Kesultanan Siak dan diperkaya dengan gerak dari tari Melayu Deli dan Kampar. Tarian tersebut pertama kali ditampilkan pada pembukaan kongres dan menjadi simbol solidaritas serta identitas baru Riau sebagai provinsi mandiri, menggantikan dominasi budaya luar seperti Minangkabau.

Seiring waktu, Tari Makan Sirih mengalami pembakuan dari segi gerak, kostum, dan struktur penyajiannya. Pemerintah Provinsi Riau menjadikannya bagian dari protokol penyambutan resmi, sekaligus simbol budaya Melayu di tengah masyarakat multietnis. Meski telah dibakukan, beberapa sanggar tetap mengadaptasi gerakan sesuai konteks tanpa menghilangkan makna filosofisnya. Tari ini juga diperkuat eksistensinya melalui dunia pendidikan dan berbagai ajang lomba budaya, menjadikannya sarana pelestarian sekaligus pendidikan nilai-nilai budaya bagi generasi muda. Dengan demikian, Tari Makan Sirih bukan hanya menjadi ikon kesenian, tetapi juga instrumen penting dalam pembentukan dan pemantapan identitas budaya Melayu Riau di Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Afwan. (2023). *Modul Perkuliahan Metode Penelitian Sejarah: Hakikat dan Konsep Metode Penelitian Sejarah*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro.
- Barker, Chris. (2013). *Cultural Studies Teori dan Praktik*, diterjemahkan oleh Nurhadi Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Haryanto, S. (2013). *Zapin: Tarian tradisi dalam budaya Melayu Riau*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepri.
- Husni Thamrin. (2018). *Antropologi Melayu*. Depok Sleman Jogjakarta: Kalimedia.
- Nizami Jamil, O. K., dkk. (2010). *Tari persembahan dalam konteks sosial budaya masyarakat Melayu Riau*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

- . (2009). Pembakuan Tari Persembahan. Pekanbaru: Sukabina Pekanbaru.
- Tolstoy, Leo. (2020). *What is Art?*. diterjemahkan oleh Siska Nurrohmah. Jakarta: Basabasi.
- Wasino. (2020). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Yulidar, M. (2010). *Tari tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: Balai Pelestarian Nilai Budaya Riau.
- Silva, H. (2015). Identifikasi arsitektur Melayu di kota Pekanbaru. *Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, Vol 2. No 1.
- Wati, H. (2020). Nilai estetik gerak dalam Tari Persembahan Melayu Riau. *Jurnal Seni Pertunjukan*. Universitas Islam Riau
- Wawancara Bapak O.K Nizami Jamil selaku pencipta Tari Makan Sirih (05 Mei 2025)
- Wawancara Ibu Duni Sriwani selaku pendiri dan pelatih Sanggar Laksemana (22 Mei 2025)
- Wawancara Ibu Wirda Wefi selaku pendiri dan pelatih Sanggar Balairung (25 Mei 2025)
- Wawancara Bapak Loven Dritos selaku Analisis Nilai Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru (28 April 2025)